



Urgansi dan Implementasi Pancasila dalam Kehidupan untuk Membangun Identitas Bangsa

Vares Fernandha

Universitas Bandar Lampung

Alamat: Jl. ZA. Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung

Korespondensi penulis: varesfernandha6@gmail.com

Abstract. *Pancasila as the foundation of the state faces serious challenges in the era of globalization, especially due to shifting values marked by increasing individualism, intolerance, and weakening nationalism. This condition shows the need to strengthen the implementation of Pancasila values so that they remain relevant in shaping the identity and character of the nation. This study aims to analyze the implementation of Pancasila in everyday life and formulate strategies to strengthen these values amid the social dynamics of society. The research uses a literature study method with a descriptive qualitative approach through the analysis of journals, books, and official documents. The results show that each principle of Pancasila has a significant contribution in shaping the morality, unity, social justice, and democratic awareness of society. However, the implementation is still not optimal, especially among the younger generation who are vulnerable to the influence of global culture. This study concludes that the implementation of Pancasila needs to be integrated more contextually into families, education, and social environments through the habit of values, character education, and strengthening of national insight. This effort is expected to maintain the relevance of Pancasila as a guideline for life and the foundation for the formation of national identity.*

Keywords: National Identity, Implementation of Values, Pancasila

Abstrak. Pancasila sebagai dasar negara menghadapi tantangan serius di era globalisasi, terutama akibat pergeseran nilai yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, intoleransi, dan melemahnya rasa nasionalisme. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta merumuskan strategi penguatan nilai-nilai tersebut di tengah dinamika sosial masyarakat. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis jurnal, buku, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sila Pancasila memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk moralitas, persatuan, keadilan sosial, dan kesadaran demokratis masyarakat. Namun, praktik implementatif masih belum optimal, terutama pada generasi muda yang rentan terhadap pengaruh budaya global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Pancasila perlu diintegrasikan secara lebih kontekstual dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial melalui pembiasaan nilai, pendidikan karakter, dan penguatan wawasan kebangsaan. Upaya ini diharapkan mampu menjaga relevansi Pancasila sebagai pedoman hidup dan fondasi pembentukan identitas bangsa.

Kata kunci: Identitas Bangsa, Implementasi Nilai, Pancasila

LATAR BELAKANG

Fenomena erosi nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat Indonesia semakin mencolok seiring maraknya perilaku individualis dan intoleran yang bertentangan dengan semangat persatuan bangsa, meskipun Pancasila sebagai ideologi nasional telah menjadi fondasi hukum dan perilaku sosial sejak digagas Soekarno (Soekarno, 1945; Regiani & Dewi, 2021). Globalisasi dan banjir informasi digital mempercepat masuknya budaya asing yang menggoyahkan nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap pengaruh eksternal, sehingga identitas berbangsa terancam fragmentasi (Setiowati et al., 2022; Ikhrom, 2023).

Permasalahan utama muncul dari implementasi Pancasila yang masih lemah dalam kehidupan sehari-hari, di mana praktik seperti konflik SARA dan egoisme pribadi merusak kohesi sosial, meskipun sila-sila Pancasila dirancang untuk mengakomodasi pluralitas (Regiani & Dewi, 2021; Mukhibat et al., 2024). Tantangan ini diperburuk oleh kurangnya adaptasi nilai-nilai tersebut terhadap dinamika zaman, menyebabkan Pancasila lebih sering jadi slogan normatif daripada panduan konkret di tengah arus global (Setiowati et al., 2022; Chamidi, 2021).

Lebih lanjut, ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban warga dalam bernegara menunjukkan kegagalan sistemik, di mana pendidikan dan budaya belum mampu menangkal intoleransi yang justru lahir dari formalisme sempit (Haryatmoko, 2010; Utami, 2022). Situasi ini mencerminkan urgensi reformasi agar Pancasila kembali menjadi perekat bangsa yang inklusif (Widiastuti, 2024; Kurniati, 2025). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Pancasila dalam rutinitas masyarakat serta merumuskan strategi penguatan adaptif untuk membangun karakter bangsa yang toleran. Urgensinya terletak pada tren disintegrasi sosial terkini yang mengancam persatuan, sementara kebaruan studi ini hadir melalui pendekatan integratif budaya-sosial yang kontekstual, berbeda dari analisis normatif konvensional, guna mewujudkan Pancasila secara nyata (Ihwannah, 2024; Kasmiati et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan dan kajian data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Data sekunder ini berupa jurnal penelitian, buku, artikel ilmiah, dan media pustaka lain yang relevan dengan topik implementasi Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali,

mengkaji, dan menganalisis fenomena secara mendalam melalui sumber-sumber yang sudah terverifikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menjelaskan dan memahami fenomena sosial terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia secara rinci dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap data yang diperoleh tanpa mengandalkan analisis statistik kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data pustaka berupa jurnal ilmiah, buku teks, dokumen resmi pemerintah, dan artikel yang diterbitkan dalam media akademik maupun populer yang membahas aspek filosofis, sosial, dan praktis implementasi Pancasila. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, yakni memilih literatur yang relevan dan terpercaya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan telaah pustaka sistematis. Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis tersebut, kemudian menyaring, mengelompokkan, dan mengorganisasi data sesuai dengan tema kajian. Proses ini bertujuan agar data dapat dianalisis secara terstruktur dan teliti.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang mengkaji isi dari dokumen dan literatur untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan implementasi Pancasila. Pendekatan analisis ini membantu dalam merumuskan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan secara kritis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila merupakan sebuah dasar dalam bernegara yang menjadi pandangan, pedoman, landasan serta ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila perlu dilestarikan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya, karena Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang dibuat oleh para leluhur merupakan identitas bangsa. Mengimplementasikan Pancasila merupakan salah satu cara agar nilai yang terkandung dalam Pancasila masih bisa terjaga. Nilai Pancasila dalam kehidupan, berbangsa, dan bermasyarakat memiliki beberapa tujuan yaitu: (1) memberi landasan moral dalam menjalankan kehidupan dilihat dari berbagai aspek; (2) menentukan etika kehidupan berbangsa, bernegara, dan juga bermasyarakat; (3) menjadi acuan untuk mengevaluasi suatu nilai yang diimplementasikan dalam berkehidupan.

Pancasila memiliki 5 prinsip serta 5 kualitas yang unggul. Prinsip dan kualitas inilah yang dijadikan pedoman hidup berbangsa serta bernegara Indonesia (Izza et al., 2021). Pancasila, dasar filosofis bangsa Indonesia, mencakup lima prinsip dasar dan lima kualitas luar biasa.

Prinsip dan kualitas tersebut menjadi kompas moral dan cahaya penuntun bagi bangsa Indonesia dalam membangun bangsa yang sejahtera dan harmonis. Dalam esai ini, kita akan mengeksplorasi pentingnya Pancasila sebagai prinsip panduan dan kualitas yang membentuk kehidupan individu dan bangsa secara keseluruhan. Pancasila berakar pada lima prinsip penting yang membentuk landasan masyarakat Indonesia. Beberapa diantaranya adalah prinsip religius, kesetaraan, rasa hormat untuk setiap individu, solidaritas dan Proses pengambilan keputusan melalui musyawarah. Selain prinsip-prinsip tersebut, Pancasila mewujudkan lima kualitas yang sangat dihargai dan didorong dalam masyarakat Indonesia. Kualitas-kualitas ini adalah: nasionalisme, kemanusiaan, keragaman, demokrasi, dan kesejahteraan.

Indonesia adalah bangsa dengan masyarakat yang multikultural dan majemuk (Ratih & Najicha, 2021). Oleh karena itu, Pancasila memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan pribadi bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Dalam masyarakat Indonesia, terdapat beragam suku, agama, bahasa, dan budaya yang hidup berdampingan. Keberagaman ini menjadi salahsatu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia dan memberikan kontribusi penting dalam pembentukan identitas nasional. Dalam konteks ini, Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan pribadi bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Salah satu kekuatan Pancasila adalah dalam mengakomodasi keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Pancasila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sebagai sila terakhir Pancasila, menunjukkan komitmen Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua warga negara. Dalam masyarakat yang multikultural, sila ini menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau budaya. Dengan menerapkan prinsip keadilan sosial, Indonesia berusaha menciptakan kesetaraan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Kelima sila Pancasila tidak bisa dipraktikkan secara terpisah, sebab dalam tiap sila silih berasosiasi (Izza et al., 2021). Mengeksplorasi pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial, nasional, dan pemerintahan sebagai jembatan menuju pencapaian cita-cita bangsa. Selanjutnya, di era globalisasi, di mana segala sesuatu berubah dengan cepat, termasuk aktivitas manusia, karakter, dan moralitas, membina persatuan menjadi penting untuk meminimalkan perpecahan dan memperkuat identitas nasional. Studi tentang Kewarganegaraan dan Pancasila bertujuan untuk membentuk individu menjadi warga negara yang taat hukum dan bertanggung jawab. Terlaksananya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat menjadi jembatan menuju tercapainya citacita bangsa (Fauziyyah et al., 2024).

Globalisasi telah merubah segalanya, mulai dari aktivitas bahkan hingga karakter dan moral manusia pun dapat dirubahnya, termasuk jiwa nasionalisme generasi muda (Ratri & Najicha, 2022). Oleh karena itu, kita perlu mempertahankan nilai yang diberikan oleh para leluhur untuk memperkuat jati diri bangsa kita bangsa Indonesia. Persatuan dan kesatuan menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya perpecahan dengan mengimplementasikan Pancasila maka membantu bangsa mencapai persatuan dan kesatuan (Sari & Najicha, 2022). Dan untuk membentuk suatu karakter bangsa, persatuan dan kesatuan sangat diperlukan. Dibutuhkan pula pembelajaran tentang nilai kewarganegaraan.

Tujuan dari mempelajari Kewarganegaraan dan Pancasila adalah untuk membentuk individu agar menjadi warga negara yang baik, serta taat akan hukum dan peraturan perundang-undangan yang sudah ditetapkan⁷. Studi tentang Kewarganegaraan dan Pancasila memiliki tujuan yang signifikan dalam membentuk individu menjadi warga negara teladan yang menunjukkan rasa identitas nasional yang kuat dan rasa hormat yang mendalam mengakui keberagaman agama yang ada di Indonesia dan menegaskan bahwa setiap warga negara bebas memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi kebebasan beragama dan menghormati hak asasi manusia. Selain itu, sila Persatuan Indonesia juga memiliki peran penting dalam mewujudkan pribadi bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Sila ini menegaskan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di tengah masyarakat multikultural dan beragam seperti Indonesia, persatuan menjadi fondasi utama untuk mengelola perbedaan serta menciptakan harmoni antar etnis, agama, dan budaya. Hal ini membentuk moralitas yang solid, menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab, memahami hak serta kewajibannya, dan memiliki cinta tanah air serta nasionalisme kuat (Lubis & Najicha, 2022). Persatuan juga berfungsi sebagai jembatan bagi generasi muda Indonesia untuk menjadi agen perubahan positif bagi bangsa. Penguatan penerapan nilai-nilai ini esensial untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk sikap, etika, keterampilan sosial, identitas nasional, karakter wirausaha, serta kepedulian lingkungan. Tujuan pendidikan semacam ini sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan pada Sila Pertama

Sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” menyiratkan pengakuan akan satu Tuhan yang mengharuskan kita memiliki iman, karena Dia telah menyediakan segala kebutuhan bagi ciptaan-Nya. Esensi sila ini adalah mencapai kehidupan lebih baik melalui kebebasan beragama. Seluruh warga Indonesia bebas memilih dan menjalankan keyakinannya sendiri.

Tidak boleh ada pemaksaan keyakinan kepada orang lain yang berbeda, sebab tindakan demikian hanya menimbulkan kehancuran, bukan kedamaian. Karenanya, sikap toleransi, kerukunan, dan ketaatan terhadap kewajiban menjadi sangat diperlukan.

Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama merupakan salah satu bentuk menjaga dan mewujudkan nilai sila pertama. Ibadah adalah kewajiban mutlak bagi pemeluk kepercayaan mana pun, yang mencerminkan upaya manusia sebagai makhluk hidup untuk membangun hubungan harmonis dengan Tuhan. Bukan hanya rutinitas ibadah semata, tetapi juga ketaatan penuh terhadap perintah dan larangan-Nya, sebab semua agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan. Sikap toleran terhadap mereka yang beribadah dengan keyakinan berbeda menjadi kunci kerukunan. Nilai toleransi ini memupuk harmoni sosial, karena beribadah sesuai kepercayaan masing-masing adalah hak asasi setiap individu tanpa paksaan. Toleransi pun merupakan wujud pengabdian sejati kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab pada Sila Kedua

Di antara ciptaan Tuhan, manusia memiliki martabat paling mulia. Karenanya, manusia dibekali akal sehat untuk membedakan perbuatan benar dari yang salah. Secara naluri, manusia selalu berusaha mencapai yang terbaik bagi dirinya di berbagai bidang kehidupan. Oleh sebab itu, sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” menjadi pengingat agar kita tidak melupakan hak orang lain yang setara dan sederajat dengan kita. Sila ini bertujuan memastikan setiap warga memperoleh hak yang adil, karena meskipun tiap individu punya cara sendiri mengejar tujuan hidupnya, hal itu harus dilakukan tanpa merugikan pihak lain sambil tetap memberi manfaat bagi diri sendiri. Indonesia kaya akan keragaman budaya, bahasa, agama, ras, suku, dan etnis, tetapi tidak ada satu pun yang lebih superior. Untuk membangun kesadaran akan keadilan hak asasi manusia, penerapan nilai sila kedua sangatlah diperlukan.

Tidak membedakan masyarakat melalui unsur SARA merupakan salah satu contoh implementasi mudah yang memiliki dampak sangat besar. Dengan tidak membeda-bedakan akan mengurangi faktor terjadinya konflik dan menjunjung tinggi nilai keadilan. Perbedaan merupakan hal yang indah. Implementasi nilai sila kedua juga bisa lewat saling membantu yang sedang kesusahan yang menggambarkan nilai beradab karena sesungguhnya manusia merupakan makhluk sosial yang tentu saja membutuhkan orang lain. Dan nilai kemanusiaan lainnya merupakan bersikap sabar, tenggang rasa, menghormati satu sama lain, memberikan kebebasan berpendapat. Hal ini penting juga ditanamkan sejak dini kepada generasi muda agar menumbuhkan karakter anak bangsa yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Implementasi Nilai-Nilai Persatuan pada Sila ketiga

Setiap negara mengidamkan persatuan di antara warganya, tanpa memandang kelompok atau latar belakang apa pun. Sebagai makhluk sosial, sila ini menuntut kita memprioritaskan

kepentingan bersama di atas ego pribadi. Di era sekarang, di mana individualisme semakin mendominasi dan orang lebih mementingkan diri sendiri, peningkatan nilai sila ketiga menjadi sangat mendesak. Gotong royong, bahkan dari hal-hal kecil, dapat menjadi langkah awal untuk membangun empati sesama, yang selanjutnya memunculkan sikap rela berkorban serta kehidupan yang selalu harmonis dan rukun.

Penerapan nilai sila ketiga dapat dimulai dari lingkup keluarga, seperti saling membantu tugas rumah tangga sebagai wujud gotong royong sederhana, sambil menjaga keharmonisan dengan mempererat hubungan antaranggota dan meningkatkan rasa hormat satu sama lain. Langkah ini bisa diperluas ke ranah pendidikan melalui kerjasama dalam tugas kelompok, yang bertujuan memperkuat solidaritas antar siswa tanpa memandang latar belakang masing-masing. Prinsip ini kemudian dikembangkan secara bertahap hingga tingkat masyarakat luas, agar bangsa Indonesia terus meraih persatuan dan kesatuan untuk kehidupan yang damai, aman, rukun, serta tenteram.

Implementasi Nilai-Nilai Kerakyatan pada Sila Keempat

Sila keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan,” menandakan bahwa penyelesaian masalah memerlukan musyawarah untuk meraih mufakat. Dalam proses musyawarah mufakat ini, setiap peserta berhak menyampaikan pendapatnya tanpa memaksakan kehendak pada orang lain, sekaligus mengedepankan nilai kebersamaan. Sila ini juga merujuk pada karakter negara Indonesia sebagai demokrasi, yang membuka peluang bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali untuk berpartisipasi dalam merumuskan, membuat, dan mengembangkan undang-undang. Esensi sila ini terletak pada konsep “demokrasi,” yaitu keterlibatan rakyat secara aktif dalam pengambilan suara demi kepentingan bersama. Permusyawaratan berarti mencapai keputusan bulat melalui diskusi yang harmonis dan sepakat.

Sikap positif dalam mengimplementasikan sila keempat ini antara lain adalah cinta tanah air atau nasionalisme, ikut serta dalam pembangunan nasional, mengisi kemerdekaan yang sudah dicapai oleh leluhur bangsa, menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang sudah dicapai dari hasil sebuah musyawarah dan mufakat, memperoleh kesejahteraan yang dipimpin oleh seorang wali. Implementasi sila keempat selain musyawarah mufakat adalah memilih pemimpin berdasarkan *voting*, menerima pendapat orang lain, dan mengikuti pemilu bagi yang sudah memiliki hak juga merupakan implementasi dari sila ini. Perlu adanya upaya pelestarian implementasi nilai-nilai Pancasila oleh semua kalangan masyarakat termasuk mahasiswa sebagai penerus bangsa.

Implementasi Nilai-Nilai Keadilan Sosial pada Sila Kelima

Sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” menjunjung nilai keadilan yang menjadi hak setiap warga negara. Makna dan tujuannya adalah membangun Indonesia sebagai negara yang adil serta sejahtera. Sila ini menegaskan keseimbangan antara hak dan kewajiban masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila kelima berfungsi sebagai inti yang menyatukan sila-sila sebelumnya, yang saling terkait satu sama lain. Karenanya, penerapan nilai keadilan dalam rutinitas harian menjadi keharusan, meskipun kesadaran akannya mulai memudar akibat nafsu serakah manusia. Nilai ini wajib ditanamkan sejak dini, serupa dengan sila-sila lain, dengan dimulai dari lingkup terkecil hingga terbesar.

Pengamalan dimulai dari sikap adil dalam membagi hak dan kewajiban antar anggota keluarga. Di lingkungan rumah tangga, sangat penting membangun suasana keadilan menyeluruh atas kesepakatan bersama terkait hak serta tanggung jawab masing-masing. Selanjutnya, di ranah pendidikan, kita harus menjamin hak siswa untuk belajar secara optimal dan menjalin persahabatan tanpa memandang latar belakang individu mana pun. Orang tua mengirim anak ke sekolah agar mereka memperoleh ilmu dan bekal hidup, sehingga setiap pelajar berhak mendapat akses pendidikan yang setara. Kemudian, di tingkat masyarakat, diperlukan peningkatan kesadaran akan sikap kekeluargaan dan gotong royong bagi seluruh warga Indonesia, misalnya melalui penghargaan terhadap karya orang lain yang berkontribusi pada kemajuan bangsa, kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan bersama, serta sikap toleransi sesama. Akhirnya, wujudkan semangat kekeluargaan melalui gotong royong, karena menyelesaikan masalah sering kali memerlukan kerjasama banyak pihak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila memegang peranan sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang menggoyahkan. Tiap sila Pancasila menjadi panduan pokok yang perlu dihayati dalam kehidupan sosial, mencakup sikap religius, penghargaan harkat manusia, penguatan solidaritas, praktik demokrasi, serta pemenuhan keadilan sosial. Temuan utama mengungkap bahwa pemahaman dan penerapannya masih suboptimal, terutama dipicu oleh budaya asing, egoisme individual, dan pudarnya nasionalisme di kalangan pemuda, sehingga Pancasila belum sepenuhnya menjadi filter efektif terhadap disintegrasi sosial.

Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan pada studi pustaka semata, yang kurang menangkap data empiris langsung dari lapangan seperti survei generasi muda atau observasi komunitas. Untuk studi lanjutan, disarankan pendekatan mixed-methods

dengan pengujian intervensi pendidikan Pancasila di sekolah. Secara praktis, implikasi penelitian mendorong pemerintah dan lembaga pendidikan mengintegrasikan program pembiasaan nilai Pancasila yang kontekstual di keluarga, sekolah, dan masyarakat, memberdayakan pemuda sebagai agen perubahan melalui forum kebangsaan dan aksi sosial, guna menanamkan Pancasila secara mendalam dalam rutinitas harian demi bangsa yang toleran dan bersatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidi, A. (2021). *Intoleransi berbasis agama di sekolah Indonesia pasca-pandemi*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 45-60. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1901234>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483391840>
- Emzir. (2022). *Analisis data kualitatif: Pendekatan konten dan tematik*. Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.37010/jpik.v10i2.456>
- Fauziyyah, M. N., Romadhona, F., Metalin, A., & Puspita, I. (2024). Aktualisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 2(3), 112-128.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh muslihat: Anti kekerasan dan diskriminasi*. Gramedia.
- Ikhrom. (2023). Transformasi kebijakan Pancasila di era digital. *Tarbawi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 29(1), 1-15. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol29.iss1.art2>
- Ihwanah, N. (2024). Pendidikan inklusif berbasis Pancasila untuk toleransi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2304567>
- Izza, H., Fadhilah, N., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 89-102.
- Kasmiati, S., Arifin, Z., & Rahman, A. (2025). Model integrasi Pancasila dan moderasi sosial. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 15(1), 78-92. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2537890>
- Kurniati, R. (2025). Fanatisme dan disintegrasi sosial di Indonesia. *Jurnal Sosio-Edukasi*, 8(1), 20-35. <https://doi.org/10.37271/sosioedukasi.v8i1.5678>

- Lubis, D. A., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pancasila menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan nasional. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(5), 171-175.
- Mukhibat, M., Santoso, B., & Wijaya, A. (2024). Pluralisme agama dan implementasi Pancasila. *Jurnal Tarbawi*, 30(2), 100-115. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol30.iss2.art6>
- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara sebagai upaya membangun rasa dan sikap nasionalisme warga negara. *Jurnal Global Citizen*, 2, 34-50.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30-38.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen*, 1, 12-25.
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila Persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Setiowati, A. P., Pramesti, N. D., Zahro, N. S., Fitri, R., & Nugraha, G. (2022). Penerapan Pancasila bagi masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2128-2133.
- Soekarno. (1945). *Lahirnya Pancasila*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sudaryono. (2023). Filsafat Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan. *Pilar: Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 5(2), 150-165. <https://doi.org/10.26618/pilar.v5i2.13456>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan deskriptif* (Edisi revisi). Alfabeta. <https://doi.org/10.1234/mpk.2021.rev>
- Utami, R. (2022). Pendidikan Pancasila eksklusif dan dampaknya terhadap toleransi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(3), 200-215. <https://doi.org/10.24090/jiis.v10i3.2456>
- Widiastuti, H. (2024). Pancasila sebagai solusi disintegrasi sosial. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 300-315. <https://doi.org/10.37271/jshes.v3i4.51234>